

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia merupakan masalah yang membutuhkan penyelesaian, sebab kemiskinan akan mengarah pada kondisi berisiko apabila dialami anak pada usia remaja. Salah satu risiko yang muncul adalah risiko kesehatan. Seperti yang disebutkan Santrock (2003) bahwa remaja yang hidup dalam kondisi miskin berhubungan dengan buruknya kondisi kesehatan yang remaja miliki. Menurut Klerman (1991) faktor yang menyebabkan buruknya kondisi kesehatan pada remaja miskin diantaranya yaitu pendapatan, lingkungan, keluarga, dan faktor-faktor psikologis tertentu. Secara spesifik Murry, dkk (2011) menjelaskan bahwa kondisi kesehatan yang buruk pada remaja miskin disebabkan oleh kecenderungan paraa remaja ini untuk tidak mendapatkan pengalaman, sumber daya, dan layanan yang penting untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang sehat dan produktif. Selain itu, latar belakang pendidikan orangtua yang rendah juga dapat menyebabkan kecenderungan remaja miskin berhubungan dengan perilaku yang tidak sehat (Hanson & Chen, 2007).

Menurut beberapa penelitian, perilaku tidak sehat yang paling banyak dilakukan remaja miskin adalah perilaku merokok (Currie, Todd & Platt, 1997; Adler & Newman, 2002; Hanson & Chen, 2007; Viner, dkk, 2012; Sunitha & Guruaj, 2014). Sejalan dengan itu hasil penelitian Mathur (2010) memaparkan bahwa remaja miskin yang berusia 12-18 tahun lebih tinggi menampilkan perilaku merokok. Di Indonesia hasil *Global Youth Tobacco survey* pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok usia remaja tertinggi. Beberapa hasil penelitian juga memaparkan bahwa lebih dari 90% perokok mulai mencoba untuk merokok pertama kali pada usia remaja dalam rentang usia 11-19 tahun (Azevedo, Machado, & Barros dalam Vitoria, 2009; Forster, Chen, Blaine, Perry & Toomey, 2003; Giannakopoulos, dkk, 2010, Cahyo, Wigati & Shaluhiah, 2012). Bahkan didapatkan bahwa di Indonesia sebanyak 73,8% individu yang berasal dari masyarakat miskin yang

termasuk didalamnya remaja menampilkan perilaku merokok yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan status ekonomi lainnya (Widati, 2013).

Tingginya prevalensi remaja miskin yang menampilkan perilaku merokok memerlukan penanganan segera agar dapat menekan jumlah perokok usia remaja yang hidup dalam kondisi miskin. Pencegahan munculnya perilaku merokok dapat dilakukan dengan mengukur kemungkinan munculnya perilaku merokok pada remaja. Salah satu cara yang tepat yakni dengan melihat niat atau intensinya untuk merokok. Menurut Ajzen (1991) intensi merupakan prediktor yang tepat untuk mengukur perilaku yang akan ditampilkan. Sejalan dengan itu, Vitoria, Salgueiro, Silva dan Vries (2009) menegaskan bahwa dengan mengukur intensi merokok yang dimiliki remaja maka pencegahan terhadap munculnya perilaku merokok dapat dilakukan. Banyak penelitian sebelumnya juga memaparkan bahwa intensi merokok merupakan prediktor utama perilaku merokok pada remaja (Wakefield, dkk 2004; Vitoria, dkk. 2006; Vitoria, Salgueiro, Silva & Vries, 2009).

Terdapat faktor-faktor yang mendasari munculnya perilaku merokok pada remaja miskin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja mulai merokok karena merasa diberikan tekanan dari orang lain (U.S. Department of Health & Human Services, 1994; Epstein, Griffin, Botvin, 2000; Ukhwayi, Eja, & Unwanede, 2012), melihat orangtua dan saudara kandung merokok (Mercken, Snijders, Christian & de Vries, 2010), faktor media massa (Vasilopoulus, Roupas & Gourgoulisanis, 2011), teman sebaya merokok (Garcia-Rodriguez, Suarez-Vazquez, Santonja-Gomez, Secades-Villa, & Sanchez-Hervas, 2011) serta, ketidakmampuan remaja untuk menolak rokok menjadi penentu utama remaja untuk merokok (Evan, Dratt, Raines & Rosenberg., 1988; Vitoria, Salgueiro, Silva & Vries, 2009). Selain itu, beberapa penelitian lain memaparkan remaja dengan perilaku merokok yang lebih tinggi dapat didasari oleh kondisi psikologis tertentu yang dimilikinya. Seperti hasil penelitian yang didapatkan oleh Veselska, Geckova, Reijneveld dan Dijk (2011) bahwa perilaku merokok dapat berhubungan dengan perasaan/emosi negatif yang mempengaruhi individu. Adanya hubungan antara emosi negatif dengan munculnya perilaku merokok yang lebih tinggi disebabkan oleh kecenderungan

individu dengan gaya kelekatan *insecure* untuk mengurangi tekanan psikologis, kemarahan dan kecemasan yang dimilikinya (Windle & Windle, 2001; Abolghasemi, Mahmoodi & Soleimani, 2009; Chang & Chiang, 2009; Lee & Hankin, 2009; Bekker & Croon, 2010; Veselska, Geckova, Reijneveld & Dijk, 2011; Pooravari, Ghanbari, Mohammadi, Panaghi & Aghdasta, 2014; Taylor, dkk., 2014; Lawrence & Williams, 2015). Hasil-hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Patton, dkk. (1998) yang menemukan bahwa remaja dengan gejala kecemasan atau depresi menunjukkan perilaku merokok yang lebih tinggi.

Kondisi psikologis tertentu yang remaja miskin miliki dapat mengarahkan pada kecenderungan perilaku merokok yang akan ditampilkan. Kondisi psikologis tersebut dapat tumbuh melalui interaksi yang dimiliki remaja dengan orang terdekatnya. Interaksi tersebut dapat dipelajari dan dipahami semenjak individu berada pada usia balita, yang nantinya akan berlangsung sepanjang hidupnya dengan orang yang signifikan baginya. Interaksi ini dikenal sebagai gaya kelekatan (*attachment style*) (Bowlby, 1980; Hazan & Shaver, 1987). Gaya kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang bertahan dan dikembangkan individu melalui interaksinya dengan orang yang signifikan baginya (Papalia, Olds & Feldman, 2013). Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang dimiliki remaja dapat berpengaruh terhadap perilaku yang akan remaja tampilkan (Attili, 1989; Griffin & Bartholomew, 1994; Crowell, Fraley, & Shaver, 1999; Picardi, Caroppo, Toni, Bitetti, & Di Maria, 2005; Sroufe, 2005; Allen & Manning, 2007). Feeney (2000) menegaskan bahwa gaya kelekatan yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan yang bersumber dari kemampuan seseorang untuk mengatur emosi negatif yang dimilikinya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya emosi negatif dapat mempengaruhi individu untuk merokok sehingga gaya kelekatan seseorang dapat menjadi salah satu prediktor munculnya perilaku merokok pada remaja miskin.

Remaja yang hidup dalam kondisi miskin cenderung memiliki gaya kelekatan *insecure* (McConnell & Moss, 2011). Beberapa penelitian memaparkan remaja miskin dengan gaya kelekatan *insecure* akan lebih memicu

munculnya perilaku merokok, sebab individu dengan gaya kelekatan *insecure* lebih berkaitan dengan perilaku merokok dan perilaku seksual berbahaya (Ahrens, Ciechanowski & Katon, 2012). Menurut Sroufe, Egeland, Carlson, dan Collins (2005a) hal ini disebabkan oleh individu dengan gaya kelekatan *insecure* cenderung mengasingkan diri dan mengalami keputusan yang berasal dari kecemasan dan ketidakberdayaan yang dimilikinya. Sehingga, dapat memicu munculnya perilaku merokok. Selain itu, menurut Maunder dan Hunter (2001) gaya kelekatan *insecure* juga mengakibatkan meningkatnya penggunaan pengaturan emosi secara eksternal dan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku merokok.

Brennan, Clark dan Shaver (1998) mengemukakan bahwa gaya kelekatan *insecure* terdiri atas *anxious* dan *avoidance*. Gaya kelekatan *anxious* merupakan perasaan tentang keberhargaan diri seseorang (*self-worth*) yang berkaitan dengan seberapa tinggi individu merasa khawatir bahwa dirinya akan ditolak, ditinggalkan atau tidak dicintai oleh figure lekatnya (Brennan, Clark & Shaver, 1998). Sedangkan, gaya kelekatan *avoidance* berkaitan dengan seberapa jauh individu membatasi intimasi dan ketergantungan pada orang lain (Brennan, Clark & Shaver, 1998). Beberapa penelitian memaparkan bahwa kedua gaya kelekatan *insecure* yang dimiliki remaja berhubungan positif terhadap munculnya perilaku berisiko terhadap kesehatan terutama perilaku merokok (Abolghassemi, Mahmoodi & Soleimani, 2009; Pooravari, Ghanbari, Mohammadi, Panaghi & Aghdasta, 2014)

Penelitian mengenai gaya kelekatan *secure* pada remaja berbanding terbalik dengan gaya kelekatan *insecure*. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan remaja yang memiliki gaya kelekatan *secure* terhadap orangtua dan teman sebaya lebih memiliki harga diri yang tinggi (Efendy, 2012), cenderung menggunakan *coping* yang adaptif (Hapsari, 2012), memiliki kompetensi sosial lebih baik, serta jarang menunjukkan masalah-masalah perilaku dan emosional dibandingkan remaja dengan kelekatan yang *insecure* (Vasta, Haith, & Miller, 1995). Dengan demikian, Remaja dengan gaya kelekatan *secure* cenderung kurang terlibat dalam perilaku-perilaku yang dapat berisiko pada kesehatan yang buruk (Aseltine, 1995), karena individu dengan

gaya kelekatan *secure* lebih memiliki sedikit kerentanan terhadap stress dengan mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan dan ketahanan pada saat kesulitan serta lebih fleksibel dalam kemampuan regulasi emosi (Sroufe, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja miskin akan memiliki kecenderungan untuk menampilkan perilaku berisiko terhadap kesehatan terutama perilaku merokok. Kecenderungan untuk menampilkan perilaku merokok dapat diperoleh melalui intensi atau niat yang dimiliki oleh remaja untuk merokok. Kecenderungan menampilkan perilaku merokok didasari pada karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki individu. Interaksi yang dimiliki individu khususnya pada remaja dengan orang yang signifikan dapat meningkatkan perilaku yang mengarah pada kondisi kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, gaya kelekatan yang dimiliki remaja miskin terutama dengan *significant others* dapat mempengaruhi niat atau intensi munculnya perilaku merokok maupun sebaliknya. Seperti yang telah dipaparkan, gaya kelekatan yang dimiliki remaja dapat menjadi salah satu prediktor yang dapat membuat remaja miskin akan mengarah pada kecenderungan menampilkan perilaku merokok maupun tidak. Sehingga peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara gaya kelekatan dengan intensi merokok pada remaja miskin. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena di Indonesia belum ada penelitian terkait mengenai gaya kelekatan yang dihubungkan dengan intensi merokok yang lebih berfokus pada remaja miskin.

Kedekatan secara emosional didapati oleh remaja dengan teman dekat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku merokok remaja miskin. Oleh karena itu, Islam memandang pentingnya memilih teman dan umat Islam juga telah diperingati melalui hadis Rasulullah SAW : *“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Dan kalupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tidak sedap”* (HR. Bukhari & Muslim).

Perilaku merokok seseorang dari sudut pandang agama Islam masih menjadi perdebatan karena perbedaan dalil yang digunakan dalam penetapannya. Para ulama membagi hukum merokok menjadi 3 yakni, mubah, makruh dan haram (Trigiyatno, 2011). Bagi yang berpendapat mubah mengacu pada Firman Allah surat Al Baqarah (2): *“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Di dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memberikan segala sesuatu di atas bumi dan semuanya halal untuk manusia termasuk tembakau yang digunakan untuk bahan baku rokok. Para ulama yang berpendapat mubah beranggapan bahwa tembakau yang digunakan dalam rokok belum dikenal di masa Nabi, sehingga tidak disebutkan apakah halal atau haram tetapi segala sesuatu yang dasarnya mubah atau boleh, selama tidak ada dalil yang mengharamkannya ataupun ketika adanya bahaya lalu ditetapkan keharamannya (Syarbashi, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Gaya Kelekatan dengan Intensi Merokok pada Remaja Miskin dan Tinjauannya dalam Islam.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara dimensi-dimensi gaya kelekatan dengan intensi merokok pada remaja miskin?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap hubungan antara gaya kelekatan dengan intensi merokok pada remaja miskin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara dimensi-dimensi gaya kelekatan dengan intensi merokok pada remaja miskin.
2. Mengetahui tinjauan Islam terhadap gaya kelekatan dengan intensi merokok pada remaja miskin

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk melakukan kajian serta diskusi mengenai tema gaya kelekatan dalam kaitannya dengan intensi merokok pada remaja miskin.
2. Dapat menjadi salah satu sumbangan pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya dalam ranah psikologi perkembangan serta psikologi kesehatan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi pemikiran serta bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait tema serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan informasi mengenai gaya kelekatan yang dimiliki remaja miskin sehingga dapat menjadi dasar untuk membantu menanggulangi perilaku merokok pada remaja miskin.
2. Dapat menjadi bahan masukan dan rujukan untuk pembuatan program yang sesuai agar dapat mengurangi perilaku merokok pada remaja miskin.

1.5 Kerangka Berpikir

